

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MEDIA FILM TERHADAP RESILIENSI SISWA SMP

THE EFFECT OF GROUP GUIDANCE WITH FILM MEDIA FOR THE RESILIENCE OF SMP STUDENT

Oleh: Nurul Lita Fatimah, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, nurul.lita2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan media film terhadap resiliensi siswa kelas VIII di sebuah SMP di Jetis, Bantul. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil undian diperoleh kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen dan VIII F sebagai kelompok kontrol. Objek penelitian adalah resiliensi siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala. Adapun instrumen yang digunakan yakni skala resiliensi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji *Independent T-Test* melalui aplikasi SPSS versi 20.0. Berdasarkan hasil uji *Independent T-Test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,050 ($0,079 > 0,050$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan skor resiliensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya media film tidak berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi siswa.

Kata kunci: resiliensi, bimbingan kelompok, media film

Abstract

This research aims to find out the effect of group guidance with film media towards resilience of the eighth grades student at SMP in Jetis, Bantul. It is a quasi-experimental research. The population of this research is all eight grades student at SMP in Jetis. The sample of this research was taken using simple random sampling technique. Student of VIII C serves as experimental group and VIII F as control group. The research object is the resilience of eighth class student at SMP in Jetis. Data collection that used was scale method in the form resilience scale. SPSS version 20.0 was used for data analysis with Independent T Test method. The result of experimental group and control group Independent T Test shows that signification level is greater than 0.050 ($0.079 > 0.050$) so it can be concluded that there is no significant difference in the score experimental group and control groups. This means that film media has no effect in improving the resilience of the student.

Keyword: resilience, group guidance, film media

PENDAHULUAN

Saat mengalami masalah setiap individu melakukan usaha-usaha untuk meminimalisir situasi yang sulit serta berupaya menghilangkan tekanan yang dihadapinya. Semakin tinggi kemampuan individu dalam melakukan usaha untuk menghadapi masalah dan menemukan solusinya maka semakin resilien individu tersebut. Pada masa remaja umumnya terjadi perubahan dan krisis yang dapat ditemui oleh beberapa anak muda dalam adaptasinya. Sedangkan tujuan masa

muda yakni menyelesaikan tugas perkembangan yang harus dilalui dari transisi tahap kanak-kanak menuju tahapan remaja. Ketika memasuki masa remaja, individu dihadapkan dengan tantangan biologis, psikologis, sosial, moral dan spiritual. Hal tersebut acap kali membuat individu mengalami masalah mulai dari yang ringan hingga yang lebih berat. Tantangan dari berbagai aspek itupun menyumbang problematika tersendiri bagi beberapa siswa di SMP.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara

positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dielakkan, dan memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan itu untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Suwarjo, 2008: 12). Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh individu agar mampu bertahan hidup dengan keadaan hidup yang sekarang sehingga dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik serta menunjang keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Grotberg (1995: 3) menjelaskan bahwa daya lentur merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut individu, kelompok maupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami kesusahan.

Dari beberapa pertemuan di kelas, siswa di sebuah SMP di Jetis meminta untuk sesekali diputar film. Hal tersebut menunjukkan minat terhadap media film. Johana (2006: 94-95) menjelaskan bahwa film merupakan sebuah penyampaian cerita dalam bentuk audio-visual sebagai gambaran dari cerita kehidupan dan pengembangan emosi sebuah narasi yang disusun untuk menyusun sebuah konsep. Sehingga film ini memungkinkan lebih mudah diterima oleh seluruh siswa dalam bentuk audio-visual.

Berdasarkan keterangan di atas, maka perlu upaya untuk menjadikan siswa di SMP memiliki resiliensi yang tinggi sehingga mampu secara mandiri mencegah terjadinya masalah maupun menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam menunjang tugas perkembangan

sebagaimana remaja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menggunakan bimbingan kelompok dengan media film.

Pemilihan film yang tepat sesuai dengan kehidupan yang sedang dihadapi siswa dapat membantunya dalam mempengaruhi wawasan. Selanjutnya peningkatan wawasan tersebut dapat menunjang seseorang dengan informasi terkait dirinya sendiri serta orang lain disekitarnya. Film juga akan memancing tindakan yang ditangkap oleh ingatan seseorang yang menjadi model film. Selanjutnya akan dihubungkan atau diimplikasikan secara nyata dalam kehidupan seseorang sesuai dengan penilaian dirinya. Pemberian efek positif pada siswa dapat terjadi apabila sebuah film mampu memberi dampak yang mempengaruhi kehidupannya.

Film dapat dijadikan media bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana khususnya terkait dengan proses belajar yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sehingga dapat mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri. Senada dengan hal tersebut Umami (2015: 2-3) mengatakan bahwa bimbingan pada hakikatnya adalah bantuan yang diberikan seseorang yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih kepada seorang individu untuk membantu mengenal dan memahami sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, serta membuat keputusan menyangkut dirinya secara bertanggungjawab.

Nurihsan (2017: 13-14) memaparkan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Selanjutnya pendekatan bimbingan kelompok yang digunakan yakni dengan konsep teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Schunk (2012: 161) teori ini menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar belajar manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial, diantaranya dengan pengamatan model-model dalam film. Bandura (1977: 12) berpandangan bahwa teori belajar sosial tentang interaksi sepenuhnya merupakan sebuah proses determinisme timbal-balik, perilaku, pribadi, dan faktor lingkungan yang semuanya saling menentukan. Teori belajar sosial tidak memandang manusia sebagai makhluk yang dikontrol oleh kekuatan-kekuatan internal dan tidak pula sebagai boneka terhadap pengaruh-pengaruh lingkungannya melainkan teori ini berpendapat bahwa sebaiknya fungsi psikologis dipahami sebagai suatu interaksi timbal balik antara perilaku dan kondisi-kondisi yang mengontrolnya.

Menurut Dariyo (2004: 13-14) remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Film sebagai media bimbingan kelompok diharapkan dapat menjadi alternatif cara mempengaruhi resiliensi siswa SMP. Mengingat masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan dan krisis yang dapat ditemui oleh beberapa anak muda dalam adaptasinya, maka diperlukan metode pembelajaran yang efektif

dalam mempengaruhi resiliensi semisal dengan media film sesuai dengan media belajar yang diminati oleh siswa. Siswa yang masih didominasi rasa malu dan menganggap datang ke ruang BK adalah siswa bermasalah juga dapat diatasi sehingga akan muncul pandangan baru yang lebih positif. Dengan begitu terjadinya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan di masa remaja dapat dicegah. Selain itu siswa yang memiliki kesulitan baik di bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier mampu melihatnya secara obyektif dan memandang tugas perkembangan di masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa tersebut sebagai suatu hal yang wajar untuk diselesaikan secara mandiri dengan fasilitas yang diberikan oleh konselor/ guru Bimbingan dan Konseling di SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan media film terhadap resiliensi siswa SMP.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sebuah SMP di Jetis, Bantul pada tanggal 30 Juli 2019-10 September 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP sebanyak 192 siswa. Adapun ukuran sampel yang digunakan sejumlah 64 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi. Terdapat empat alternatif pilihan jawaban pada setiap item yang menunjukkan tingkat kesesuaian siswa dengan pernyataan yang diajukan. Empat alternatif pilihan jawaban tersebut adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas diukur dengan menggunakan validitas isi melalui *expert judgement*. Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi item dalam instrumen penelitian. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada 32 siswa kelas VIII SMP. Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Chronbach* sebesar 0,857 yang artinya skala resiliensi reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji prasyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji prasyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent T Test*. Adapun dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 20.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Tahapan ini yakni mempersiapkan instrumen berupa skala resiliensi untuk mengukur tingkat resiliensi yang dimiliki siswa dan menentukan sampel penelitian. Berdasarkan teknik *simple random sampling*, terpilih kelas VIII F sebagai kelompok kontrol dan kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen. Kelas VIII F sebagai kelompok kontrol berjumlah 32 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen berjumlah 32 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

2. Pretest

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh skor rata-rata = 105,22; skor median = 105; skor tertinggi = 128; skor terendah = 87; modus = 104 dan standar deviasi = 8,32. Adapun distribusi frekuensi kategori siswa pada *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Kelompok Eksperimen

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	28	87,5 %
Sangat Tinggi	4	12,5 %
Jumlah	32	100%

Hasil *pretest* kelompok eksperimen didominasi oleh siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi yakni terdapat 28 siswa, sedangkan 4 siswa lainnya memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa resiliensi siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi dan tidak terdapat siswa yang

termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata = 101,34; skor median = 101; skor tertinggi = 115; skor terendah = 84; modus = 98 dan standar deviasi = 7,86. Adapun hasil *pretest* kelompok kontrol pada Tabel 2 didominasi oleh siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi yakni terdapat 26 siswa, sedangkan 2 siswa memperoleh skor dengan kategori rendah dan 4 siswa lainnya memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa resiliensi siswa kelompok kontrol termasuk dalam kategori rendah, tinggi hingga sangat tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Kelompok Kontrol

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	2	6,25 %
Tinggi	26	81,25 %
Sangat Tinggi	4	12,50 %
Jumlah	32	100 %

3. *Treatment*

Treatment berupa bimbingan kelompok dengan media film diberikan pada kelompok eksperimen. Terdapat 1 *short movie* dokumenter yakni *My Teacher* dan 4 *short movie* fiksi yakni *Gift, Rise, The Leader*, dan *Motivasi Menghadapi Masalah* yang diputar saat bimbingan kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok berlangsung dalam 4 kali jam layanan. Tahapan dalam bimbingan kelompok meliputi tahap awal, tahap inti/ kerja dan pengakhiran. Tahap awal terdiri atas pernyataan tujuan, penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok, dan konsolidasi. Tahap inti/ kerja yakni proses pemutaran *short*

movie selanjutnya ditutup dengan tahap pengakhiran.

4. *Posttest*

Setelah jeda 1 bulan semenjak *treatment* dilaksanakan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *posttest* berupa skala resiliensi. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata = 108,25; skor median = 109; skor tertinggi = 127; skor terendah = 93; modus = 113 dan standar deviasi = 8,93. Adapun distribusi frekuensi kategori siswa pada *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Kelompok Eksperimen

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	19	59,37 %
Sangat Tinggi	13	40,63 %
Jumlah	32	100 %

Hasil *posttest* kelompok eksperimen didominasi oleh siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi yakni terdapat 19 siswa, sedangkan 13 siswa lainnya memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa resiliensi siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Adapun hasil *posttest* kelompok kontrol pada Tabel 4 didominasi oleh siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi yakni terdapat 25 siswa, sedangkan 7 siswa lainnya memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa resiliensi siswa kelompok kontrol termasuk dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi dan tidak terdapat siswa yang

termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Kelompok Kontrol

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Tinggi	25	78,13 %
Sangat Tinggi	7	21,87 %
Jumlah	32	100 %

Hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata = 104,47; skor median = 104; skor tertinggi = 123; skor terendah = 91; modus = 104 dan standar deviasi = 8. Terhadap kedua data tersebut dilakukan uji *Independent T-Test* untuk mengukur equalitas. Adapun hasil uji *Independent T-Test (pretest)* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Output *Independent T Test (Pretest)*

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
,090	,765	1,915	62	,060	3,8750	2,0232
		1,915	61,801	,060	3,8750	2,0232

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat signifikansi hasil uji *Independent T Test (pretest)* lebih besar dari 0,050 ($0,060 > 0,050$) maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

5. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan program SPSS versi 20.0 diketahui

bahwa nilai signifikansi sebesar 0,583 pada *pretest* kelompok eksperimen, 0,843 pada *posttest* kelompok eksperimen, 0,892 pada *pretest* kelompok kontrol, dan 0,843 pada *posttest* kelompok kontrol. Nilai signifikansi keseluruhan yakni lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji F atau *Levene Test* dengan program SPSS versi 20.0 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,783 pada uji homogenitas *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta 0,466 pada uji homogenitas *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* penelitian ini dapat dikatakan homogen (sama).

6. Uji Hipotesis

Uji *Independent T-Test (posttest)* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya perbedaan kenaikan skor resiliensi pada kedua kelompok tersebut. Kesimpulan didalam penelitian ini dinyatakan signifikan jika taraf signifikansi $< 0,05$. Adapun hasil uji *Independent T-Test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui tingkat signifikansi hasil uji *Independent T Test (posttest)* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih besar dari 0,050 ($0,079 > 0,050$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan skor

resiliensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 6. Ringkasan Output *Independent T Test* (Posttest)

Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means				
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
.550	.461	1.784	62	.079	3.7813	2.1199
		1.784	61.272	.079	3.7813	2.1199

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dalam dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan media film sedangkan kelompok kontrol diberikan *treatment* berupa diskusi dengan media *PowerPoint*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni bimbingan kelompok dengan media film berpengaruh terhadap resiliensi siswa SMP. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan uji hipotesis dengan uji *Paired Sample t* dan uji *Independent T-Test*.

Hasil uji *Paired Sample t pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,016 yakni kurang dari 0,050 ($0,016 < 0,050$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terdapat peningkatan signifikan pada skor resiliensi kelompok eksperimen. Selain itu terdapat pula kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 3,03. Sedangkan hasil *Paired Sample t pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yakni kurang dari 0,050 ($0,015 < 0,050$). Hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh signifikan pada skor resiliensi kelompok kontrol. Selain itu terdapat pula kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 3,13.

Adapun hasil uji *Independent T-Test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,050 ($0,079 > 0,050$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan skor resiliensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah 0,10 dari kelompok kontrol. Hal demikian berarti H_0 yang menyatakan bimbingan kelompok dengan media film tidak berpengaruh terhadap resiliensi siswa SMP diterima. Di sisi lain H_a yang menyatakan bimbingan kelompok dengan media film berpengaruh terhadap resiliensi siswa SMP ditolak.

Hipotesis tidak terbukti karena ada beberapa faktor yang memengaruhi siswa. Diantara faktor-faktor yang memengaruhi yakni adanya temuan ketidakpahaman siswa dalam menafsirkan alur film dalam lembar kerja siswa. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan bahasa asing dalam film yang tidak dimengerti siswa meskipun telah ditampilkan *subtitle* bersamaan dengan penayangan film. Dengan demikian indikator film dalam bimbingan kelompok kurang terpenuhi pada sebagian siswa sehingga proses pengingatan (*retention process*) terganggu dan berdampak terhadap proses-proses selanjutnya dalam pembelajaran observasional dan proses modeling sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

Belajar observasional dan proses modeling setidaknya ditentukan oleh beberapa proses yang saling terkait dimulai dari tahap awal dari proses modeling yaitu saat seseorang memperhatikan sebuah kejadian atau perilaku (proses perhatian), selanjutnya proses pengingatan yakni kemampuan mengingat ketika seseorang telah memperhatikan suatu model dan perilakunya, kemudian beralih ke tahapan belajar dengan menirukan kembali apa saja yang telah disimpan di otak (proses reproduksi motorik), lalu proses penguatan dan motivasi, proses penggambaran dan proses peniruan tingkah laku. Idealnya teori belajar sosial diimplementasi secara optimal dengan menggunakan media film sehingga hasilnya berpengaruh signifikan. Saat menyaksikan film akan terjadi proses modeling yang diperagakan oleh aktor-aktor, selanjutnya proses pengingatan model tersebut, kemudian beralih ke tahapan belajar dengan menirukan kembali apa saja yang telah disimpan di otak, lalu proses penguatan dan motivasi dari film, proses penggambaran dan proses peniruan tingkah laku aktor dalam film.

Di sisi lain jam pelajaran di kelas tiba saat siang hari dapat mengurangi konsentrasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok sekaligus memberikan efek yang kurang optimal bagi siswa dalam memahami alur film. Kemudian dipicu oleh kondisi fisik kelas yang panas lantaran beberapa titik kipas angin rusak memicu ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti *treatment*. Hal demikian dikeluhkan oleh beberapa siswa saat proses bimbingan kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok tersebut berlangsung kurang lebih 40 menit juga berdampak pada waktu diskusi dikelas

yang singkat sehingga mengharuskan siswa mendiskusikan film di luar jam kelas. Diskusi di luar jam kelas memberikan efek kurang optimal karena kesulitan dalam mengumpulkan anggota kelompok untuk berdiskusi dalam jangka waktu pendek yang memungkinkan siswa masih mengingat dengan baik detail alur film. Selain itu siswa juga terkendala dengan keterbatasan media untuk menayangkan ulang film dan hanya mengandalkan catatan sewaktu di kelas.

Dalam proses penelitian ini, peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin menjalankan prosedur yang telah dirancang supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan diantaranya saat mengkondisikan siswa “istimewa” dikelas pada awal sesi bimbingan kelompok yang membuat kelas kurang kondusif. Selanjutnya pelaksanaan bimbingan kelompok telah tuntas menayangkan 5 *short movie* sekaligus menyelesaikan serangkaian *treatment* dalam jangka waktu 4 x 40 menit atau 4 jam pelajaran. Pada akhirnya untuk merubah perilaku dibutuhkan waktu yang tidak sedikit dan lebih banyak pengalaman lagi sehingga dapat lebih optimal memengaruhi resiliensi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sebuah SMP di Jetis dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan media film tidak berpengaruh terhadap resiliensi siswa SMP. Hasil uji independent t test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan tingkat

signifikansi lebih besar dari 0,050 ($0,079 > 0,050$) sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan skor resiliensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi adanya temuan ketidakpahaman siswa dalam menafsirkan alur film dalam lembar kerja siswa yang dipicu oleh penggunaan bahasa asing dalam film, kondisi fisik kelas, proses pemberian treatment yang dilakukan pada siang hari yang memberikan efek kurang optimal bagi siswa, waktu diskusi di kelas yang singkat sehingga mengharuskan siswa mendiskusikan film di luar jam kelas dengan berbagai kendala, untuk merubah perilaku dibutuhkan waktu yang tidak sedikit serta lebih banyak pengalaman lagi, keterbatasan peneliti dan keterbatasan penelitian.

Saran

1. Bagi Pihak Sekolah yang Berwenang

Diharapkan kepada pihak sekolah yang berwenang supaya dapat memberikan fasilitas perbaikan untuk ruang kelas yang memerlukan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Menurut hasil penelitian, bimbingan kelompok dengan media film dapat dijadikan alternatif layanan dengan meminimalisir kelemahan saat gambar-gambar dalam film tersebut bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film yang berpotensi terjadi dalam bimbingan kelompok dalam kelompok besar di kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan media film perlu adanya penyempurnaan untuk memengaruhi resiliensi siswa agar lebih optimal dengan memperhatikan beberapa hal yang berpengaruh terhadap treatment. Diantaranya yakni dengan memperhatikan indikator-indikator film, waktu pemberian treatment, kondisi fisik kelas, serta faktor-faktor lain yang telah dipaparkan dalam pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarjo. (2008). Pedoman konseling teman sebaya untuk pengembangan resiliensi. Diambil pada tanggal 08 November, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Suwarjo,%20M.Si.,%20Dr.%20Pedoman%20Pengembangan%20Peer%20Counselling.pdf>.
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening in human spirit: the international resilience project*. Den Haag: Barnard Van Leer Foundation.
- Johana, S. (2006). Using film clips to foster learner's reflection: improving education in the affective domain. *Literature and The Art in Medical Education*. 38 (2), 94-95.
- Umami, I. (2015). *Dasar-dasar bimbingan & konseling pendidikan*. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.
- Nurihsan, A. J. (2017). *Strategi layanan bimbingan dan konseling (Rev.ed)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective; teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan (6th ed)*. (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.